



ABSTRAK

Penelitian yang dititik beratkan pada masalah motivasi pemanfaatan lahan surutan waduk telah dilakukan di desa Wuryantoro Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang berada di pinggiran waduk Gajah Mungkur. Sebagian penduduknya menggarap lahan surutan. Di antara penggarap lahan ini terdapat penduduk pendatang yang berasal dari daerah yang sekarang tergenang waduk. Permasalahannya bahwa lahan tersebut sudah menjadi milik negara, namun penduduknya masih tetap menggarapnya. Dengan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi apa yang mendorong penduduk setempat untuk menggarap lahan surutan tersebut.

Penelitian ini merupakan studi kasus, dan dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode sensus, di mana pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terhadap seluruh responden (157 KK penggarap), dan beberapa pemuka masyarakat, serta pengamatan langsung di lapangan. Data yang dicari meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan pengamatan langsung, serta data sekunder dari kantor desa setempat dan instansi lain maupun publikasi yang ada kaitannya dengan masalah. Untuk menganalisa data dilakukan secara kuantitatif kualitatif dengan menggunakan tabel baik tabel frekuensi maupun tabel silang, kemudian dari tabel-tabel tersebut diambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi penduduk untuk mengerjakan lahan surutan, ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi saja, tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor non ekonomi. Faktor ekonomi meliputi sempitnya luas pemilikan tanah maupun tanah garapan di luar lahan surutan, pendapatan yang kurang dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Faktor non ekonomi meliputi keterikatan penggarap terhadap tanah bekas miliknya, keberhasilan orang lain, dan tidak adanya peraturan yang tegas, serta ketiadaan kontrol yang ketat dari pemerintah dalam mengelola lahan surutan tersebut. Beberapa implikasi pemanfaatan lahan surutan terhadap penduduk setempat, dapat terlihat pada sikap dan perilaku selama ini. Ternyata mereka bersikap responsif terhadap lahan surutan yang baru terbentuk itu. Sifat responsif itu diwujudkan dalam pemanfaatan lahan surutan sebagai tempat bercocok tanam dengan mengikuti pola-pola teknik bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi lahan surutan itu sendiri, serta mengikuti perkembangan pengetahuan yang mereka dapatkan dari pengalamanannya selama ini. Namun terhadap penyerapan tenaga kerja buruh, pemanfaatan lahan surutan ini tidak begitu berperan. Hal ini karena dalam menggarap lahan surutan tersebut mereka hanya menggunakan tenaga kerja keluarga atau gotong royong sesama penggarap lain secara bergiliran yang tidak diimbali dengan upah. Hal ini mengakibatkan terjadinya keseimbangan sosial di daerah ini, yakni timbulnya rasa persaudaraan yang kuat antar sesama penggarap sehingga memperlancar kegiatan mereka dalam memanfaatkan lahan surutan. Di samping itu kegiatan tersebut dapat mewujudkan harapan mereka, yakni adanya peningkatan ekonomi keluarganya, walaupun peningkatan ekonomi tersebut tidak dirasakan secara berlebihan.